



Kemerdekaan, dekolonisasi, kekerasan dan perang di **Indonesia, 1945 - 1950**

Menyikapi warisan kekerasan masa lampau

- nukilan dari epilog Hilmar Farid -

Program penelitian Kemerdekaan, dekolonisasi, kekerasan dan perang di Indonesia, 1945-1950 telah meminta sejarawan Indonesia terkemuka Hilmar Farid untuk menulis epilog sebagai penutup buku Melewati Batas: Kekerasan Ekstrem selama Perang Kemerdekaan Indonesia, 1945-1949. Dalam epilog yang ditulisnya itu, Farid tak hanya meneroka pelbagai simpulan dan sumbangsih penelitian ini, namun juga mendedahkan signifikansinya bagi historiografi Indonesia dan bagi upaya kita bersama dalam menyikapi warisan kekerasan masa lampau. Berikut adalah nukilan dari epilog yang dimaksud.

Pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, dan metodologinya dibentuk oleh perdebatan [Belanda] itu, sehingga buku ini akan lebih dirasakan relevansinya di Belanda daripada di Indonesia. Tapi tidak berarti bahwa buku ini sama sekali tidak berguna bagi perdebatan di Indonesia mengenai periode tersebut. Banyak hal yang bisa dipelajari dari informasi, analisis dan kesimpulan dalam buku ini, bukan hanya mengenai kekerasan di masa revolusi tapi juga kekerasan yang terjadi di masa sesudah kemerdekaan.

...

Signifikansi riset ini bagi Indonesia

Proyek penelitian ini tidak sekadar mengkonfirmasi keyakinan yang sudah ada. "Tidak ada single war" adalah kesimpulan yang sangat penting dan saya kira akan membuka perdebatan baru di Indonesia. Kekerasan ekstrem tidak hanya dilakukan tentara Belanda tapi juga tentara dan kelompok bersenjata Indonesia. Dan bukan hanya dalam situasi pertempuran terhadap musuh yang bersenjata, tapi juga terhadap orang sipil yang tidak bersenjata, terutama orang Indo-Eropa dan Tionghoa, serta mereka yang dianggap berpihak pada Belanda.

...

Para peneliti dengan telaten memetakan berbagai kekuatan yang terlibat dalam kekerasan ekstrem baik di pihak Belanda maupun Indonesia sehingga kita terhindar dari generalisasi bahwa seolah hanya ada dua pihak yang solid. Padahal dalam kenyataannya setiap pihak terdiri atas berbagai unsur dengan latar belakang, motivasi, serta tingkat keterlibatan yang berbeda-beda. Metode kekerasan yang digunakan pun berbeda-beda, mulai dari summary execution sampai pada technical violence menggunakan artileri dan senjata berat lainnya. Kita juga mendapat gambaran bahwa medan konflik di masa itu sangat fluid, tumpang-tindih, dan terus berubah seiring bergesernya garis demarkasi, pergantian kekuasaan dan intensitas konfliknya. Jika ada yang mempersatukan semuanya maka itu adalah the absence of authority yang menyeluruh dan tetap. Pihak Belanda yang lebih terorganisasi dan memiliki peralatan dan persenjataan lebih lengkap dalam banyak kasus tidak dapat mengendalikan pasukannya sendiri secara efektif, apalagi mengendalikan situasi secara keseluruhan. Demikian halnya pihak Indonesia yang terdiri atas berbagai kekuatan dan kelompok bersenjata dengan struktur komando yang lebih bervariasi.

...

Adanya hubungan erat antara kekerasan dalam Perang Kemerdekaan Indonesia dengan kekerasan selama kurun waktu penjajahan Belanda di Indonesia

Dengan begitu kita tidak bisa mengisolasi periode 1945-1949 dari masa kolonial sebelumnya. Social history of mass violence sudah dimulai jauh sebelum “ledakan kekerasan ekstrem” di masa revolusi.

Dengan kata lain penting bagi kita untuk menekankan bahwa kekerasan ekstrem tidak dimulai pada Agustus 1945. Para peneliti dalam banyak bagian di buku ini menekankan bahwa sistem kolonial itu inherently violent. Kekerasan fisik maupun simbolik adalah bagian dari metode penguasa kolonial untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Perang kolonial di sepanjang abad 19 di seluruh Nusantara, *poenale sanctie* di perkebunan Sumatera, dan berbagai tindak kekerasan serta perlakuan tidak adil lainnya membentuk lanskap sosial yang menjadi lahan subur bagi ledakan kekerasan ekstrem di masa kemudian. Karena itu kebijakan Belanda untuk kembali menegakkan sistem kolonial yang inherently violent dan pengiriman pasukan militer untuk mencapai tujuan tersebut adalah pemicu terpenting dari rangkaian kekerasan ekstrem yang kemudian terjadi. Jika kekerasan ekstrem, kejahatan perang, genosida tidak dapat dibenarkan karena alasan kemanusiaan, maka demikian halnya dengan sistem kolonial itu sendiri itu tidak dapat dibenarkan karena berdiri di atas praktek semacam itu sepanjang sejarahnya.

...

Beban perang dan kekuasaan kolonial terus dirasakan di Indonesia baik secara ekonomi, finansial, dan politik, bahkan selepas penyerahan kedaulatan

Setelah penyerahan kedaulatan pada Desember 1949 Belanda memusatkan perhatian pada pembangunan kembali negerinya. Bantuan Amerika Serikat sangat instrumental dalam upaya ini dan pada 1950an Belanda sudah mengalami unprecedented economic growth. Indonesia sementara itu berjalan jauh lebih perlahan antara lain karena hasil Konperensi Meja Bundar yang sangat merugikan. Dalam konperensi itu Belanda berhasil melindungi seluruh kepentingan bisnis mereka sehingga bisa beroperasi kembali seperti di masa kolonial. Pemerintah Indonesia diharuskan berkonsultasi dengan pihak Belanda sebelum membuat kebijakan moneter dan fiskal yang berdampak pada kepentingan ekonomi Belanda. Indonesia juga diwajibkan mengambilalih utang pemerintah kolonial termasuk utang yang dibuat Belanda semasa perang dengan Indonesia, di luar pengeluaran militer. Indonesia juga diwajibkan membayar gaji sekitar 17.000 pegawai Belanda yang tetap dipekerjakan selama masa transisi dua tahun dengan skala gaji Eropa. Dengan semua langkah seperti itu, seperti dikatakan Dick, "the Netherlands was able to liquidate its colonial establishment largely at Indonesia's expense," dan fokus pada perekonomian dalam negerinya. Tapi bukan hanya itu warisan kolonial yang harus dihadapi Indonesia. Di bawah tekanan untuk segera mengkonsolidasi kekuasaan dan menjalankan fungsi pemerintahan, Indonesia mengambilalih lembaga-lembaga negara dan perangkat hukum kolonial. Sebagian di antaranya terus bertahan bahkan sampai hari ini. Revolusi yang dibayangkan sebagai perombakan sistem kolonial berubah menjadi transisi kekuasaan dari penguasa kolonial Belanda kepada pemerintah nasional Indonesia. Dengan tatanan lembaga dan perangkat hukum seperti itu langkah pemerintah untuk menjalankan misi pembebasan yang diamanatkan Pembukaan UUD 1945 menjadi semakin berat. Belum lagi pergolakan di berbagai daerah, pemberontakan bersenjata yang didukung Amerika Serikat, dan pertentangan politik di kalangan pemimpin republik, yang membuat kepentingan menjaga stabilitas lebih menonjol daripada kepentingan melakukan total overhaul atas sistem kolonial. Dalam perkembangan itu peran militer semakin menonjol dan selanjutnya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mempertahankan sistem yang ada.

...

Terakhir, pentingnya mempertimbangkan latar sejarah

Kekerasan ekstrem di masa revolusi adalah bagian penting dari warisan kolonial ini. Pengadilan terhadap kasus kekerasan ekstrem yang dilakukan tanpa mempertimbangkan latar sejarah ini membawa resiko mengaburkan hubungan antara kasus tersebut dengan sistem kolonial yang inherently violent, dan juga berpotensi menciptakan ketidakadilan baru karena ada banyak kasus lain yang tidak akan pernah diadili. Karena itu dalam studi terhadap legacies of violent pasts ini muncul gagasan tentang *historical justice*. Kekerasan ekstrem adalah bagian dari sejarah yang kompleks dan tidak memiliki solusi tunggal. Banyak negara di dunia sekarang ini, terutama mereka yang pernah hidup di bawah kekuasaan otoriter, masih terus bergulat dengan persoalan ini, dari Guatemala, Afrika Selatan, sampai Indonesia. Di jantung upaya

mengatasi warisan masa lalu itu adalah pengungkapan kebenaran, dan itulah kiranya kontribusi yang paling penting dari penelitian ini.

Penelitian ini bisa dilihat sebagai upaya untuk righting past wrongs yang sejalan dengan gerakan repatriasi koleksi museum di Eropa yang diperoleh dengan kekerasan di masa lalu, atau pembongkaran patung dan monumen yang menjadi simbol kekuasaan kolonial. Semuanya adalah bentuk penegakan historical justice yang sangat penting bukan hanya untuk mengoreksi apa yang terjadi di masa lalu tapi juga sebagai bekal untuk membayangkan visi masa depan yang lebih baik.